

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban dari manajemen atas kinerja yang telah diperoleh perusahaan terhadap pihak-pihak terkait dalam periode tertentu. Sebagai sumber informasi keuangan yang menjadi acuan untuk pengambilan keputusan dalam pengembangan kinerja perusahaan terutama untuk memperoleh laba.

Laba merupakan bagian dari laporan keuangan menjadi tujuan utama dan ukuran yang paling sederhana atas keberhasilan suatu perusahaan. Informasi laba dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal. Pihak internal seperti manajemen menggunakan informasi laba untuk kepentingan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian ataupun evaluasi. Pihak eksternal seperti investor menggunakan informasi laba untuk mempertimbangkan saham yang mereka miliki apakah masih tergolong menguntungkan atau tidak. Sementara bagi pemerintah informasi laba berguna untuk menentukan pajak yang akan dibebankan pada perusahaan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Manajemen berperan langsung mengatur jalannya perusahaan terutama untuk memaksimalkan laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh maka semakin tinggi pula penilaian kinerja terhadap perusahaan. Sehingga kesempatan manajemen untuk mendapatkan bonus lebih tinggi. Bonus yang diperoleh

berbanding lurus dengan laba yang diperoleh perusahaan. Ketika perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka bonus yang diperoleh manajemen semakin tinggi. Oleh sebab itu, manajemen terkadang memanfaatkan situasi seperti ini untuk mencapai target laba yang diharapkan dengan semaksimal mungkin. Selain itu banyaknya jumlah pajak yang ditanggung perusahaan mendorong manajemen untuk meminimalisir pembayaran pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan. Karena kebebasan yang dimiliki manajemen dalam memilih metode dan mengambil kebijakan akuntansi yang diperbolehkan oleh standar akuntansi sehingga mempermudah manajemen melakukan praktik manajemen laba.

Sulistiyanto (2008) mendefinisikan manajemen laba sebagai perilaku manajemen yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholders* dengan cara mengintervensi ataupun mempengaruhi informasi yang ada di laporan keuangan. Manajemen laba mempunyai dua perspektif, yaitu sebagai perspektif efisien dan perspektif oportunistik. Pertama, manajemen laba dipandang sebagai perspektif efisien ketika manajer melakukan manajemen laba demi kepentingan entitas khususnya pemegang saham. Kedua, manajemen laba dipandang sebagai perspektif oportunistik ketika manajemen hanya mementingkan kepentingan diri sendiri untuk mendapatkan bonus semaksimal mungkin meskipun membebankan pihak lain seperti para pemegang saham (Priantinah, 2016).

Wiyadi, *et al.* (2017) melihat manajemen laba dalam perspektif efisien sebagai upaya untuk memuaskan pemegang saham serta upaya memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa tindakan manajemen laba menurunkan risiko persepsi investor atas ketidakpastian tingkat *return* dimasa mendatang.

Sedangkan dalam penelitian Sari dan Merianto (2017) memaparkan bahwa ketikamemahami manajemen laba dari segi oportunistik perilaku manajer, maka manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai untuk mencapai keuntungan utilitasnya.

Fenomena mengenai manajemen laba dalam kurun waktu tiga tahun terakhir diantaranya skandal yang terjadi pada perusahaan Toshiba tepatnya pada bulan Mei 2015. Dilansir dari *website* integrity-indonesia.com, Toshiba melakukan manipulasi laporan keuangan melalui *accounting fraud* senilai 1.22 milyar dolar Amerika. Perusahaan Toshiba diketahui kesulitan untuk mencapai target keuntungan bisnis dari tahun 2018 saat terjadi krisis global. Adapun investigasi internal yang dilakukan audit pihak ketiga menemukan informasi bahwa pihak manajemen perusahaan ternyata menetapkan target laba yang tidak realistis sehingga ketika target laba tidak tercapai, maka pimpinan divisi melakukan manipulasi laporan keuangan. Faktor pendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan dikarenakan Toshiba mempunyai budaya perusahaan yang menuntut kepatuhan terhadap atasan dan masalah internal perusahaan yang tidak dapat mencegah akan adanya tanda-tanda yang merugikan perusahaan.

Akibat dari skandal tersebut, pada tanggal 21 Juli 2015 CEO Hisao Tanaka mengundurkan diri dengan delapan pimpinan lainnya termasuk dua CEO sebelumnya. Kemudian perusahaan Toshiba dikeluarkan dari indeks saham yang mempengaruhi penurunan tingkat penjualan dan pada akhir tahun 2015 perusahaan Toshiba telah mengalami kerugian mencapai 8 milyar dolar Amerika. Skandal yang terjadi pada perusahaan Toshiba merupakan bentuk dari

manajemen laba sebagai perspektif oportunistik. Karena perusahaan berusaha meningkatkan keuntungan untuk kepentingan utilitasnya dengan cara yang tidak benar. Sesuai dengan teori keagenan ketika *principal* dan *agent* memiliki kepentingan masing-masing, maka pihak atasan sebagai *principal* mengharapkan target laba yang tinggi, sedangkan manajemen sebagai *agent* yang menjaga kinerja perusahaan terdorong melakukan manajemen laba agar mencapai target laba yang ditetapkan oleh *principal* dengan tujuan untuk memaksimalkan laba.

Keagenan merupakan bentuk masalah dari manajemen laba yang timbul akibat dari perbedaan kepentingan. Ketika pihak manajemen menaikkan ataupun menurunkan laba sesuai yang diinginkan, manajemen dapat memanfaatkan kebebasannya untuk memilih metode yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Sehingga laba dapat dimodifikasi dan informasi yang dilaporkan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan tanpa diketahui oleh pihak *principal*. Dikarenakan adanya asimetri informasi yang terjadi diantara kedua belah pihak.

Manggau (2016) menyatakan asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Hal ini menjadi suatu kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangan. Sehingga asimetri informasi dapat mendeteksi upaya perusahaan melakukan praktik tersebut.

Beberapapenelitian terkait dengan asimetri informasi diantaranya, menurut Nariastiti dan Ratnadi (2014) menjelaskan asimetri informasi memiliki pengaruh

positif dan signifikan terhadap manajemen laba yang berarti semakin tinggi asimetri informasi menyebabkan semakin tinggi tingkat praktik manajemen laba. Sementara menurut Anggreningsih dan Wirasedan (2017) asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai asimetri informasi maka praktik manajemen laba yang di proksikan dengan *discretionary accruals* akan menurun, namun penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang ada. Kemungkinan hal ini terjadi karena tidak adanya intensi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Machdar (2017) menyatakan tidak adanya pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba dikarenakan adanya dua kemungkinan. Pertama, adanya pengawasan internal yang ketat sehingga manajer tidak memiliki peluang untuk melakukan tindakan menutupi informasi yang ada. Kedua, kemungkinan bila manajer juga merupakan salah satu investor. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Seresht, Eivani, dan Mohammadi (2015) menyatakan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Seresht, Eivani, dan Mohammadi (2015) bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selain itu adanya motivasi pajak mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba sehingga meminimalisir kewajiban membayar pajak kepada pemerintah. Pajak dianggap sebagai biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan. Semakin tinggi pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan semakin berkurang penghasilan yang didapatkan perusahaan. Oleh

karena itu, perusahaan akan meminimalkan pajak sekecil mungkin dengan menyusun perencanaan pajak sebaik mungkin. Tujuannya untuk meminimalkan beban pajak sesuai dengan peraturan perpajakan. Dalam hal ini terjadi konflik kepentingan antara pemerintah sebagai pihak *principal* yang memerlukan dana dari pembayaran pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintah dan manajemen sebagai pihak *agent* berusaha meminimalisir pembayaran pajak bertujuan untuk mengoptimalkan pendapatan yang diperoleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Kurnia, dan Yuniati (2018) memaparkan bahwa secara parsial perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang artinya semakin sering perusahaan melakukan perencanaan pajak semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba sebagai upaya untuk meminimalkan pembayaran pajak yang harus dibayar kepada pemerintah. Sejalan dengan hasil penelitian dari Yunila dan Aryati (2018) menyatakan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba berarti semakin besar perencanaan pajak maka dapat mengindikasikan semakin besar manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Warsono (2017) menyatakan perencanaan pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dipaparkan oleh Aditama dan Purwaningsih (2014) perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan kurang merespon penurunan tarif pajak dari 28% ke 25% yang mulai berlaku efektif mulai tahun 2010.

Pajak adalah suatu kewajiban yang harus dibayar oleh wajib pajak sebagai sumber penerimaan utama bagi negara. Sektor pajak yang paling besar diperoleh negara adalah pajak penghasilan (Negara dan Suputra, 2017). Adanya perbedaan pencatatan dalam menyusun laporan keuangan antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan menimbulkan perbedaan pengakuan penghasilan dan beban. Hal ini dapat mempengaruhi posisi laporan keuangan yang akan menyebabkan tidak seimbang saldo laba sehingga perlu dilakukannya rekonsiliasi fiskal (Negara dan Suputra, 2017).

Agoes dan Trisnawati (2009) mendefinisikan rekonsiliasi fiskal adalah proses penyesuaian atas laba komersil yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk menghasilkan penghasilan neto/laba yang sesuai dengan ketentuan perpajakan. Dari hasil rekonsiliasi fiskal terdapat perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang bersifat temporer sehingga akan menimbulkan beban pajak tangguhan. Dengan adanya perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin tinggi sehingga beban pajak tangguhan dapat mendeteksi adanya praktik manajemen laba di perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Negara dan Suputra (2017) memaparkan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba, artinya setiap kenaikan beban pajak tangguhan maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumbari, Murni, dan Masri (2017) dan Kusumaningrat (2017) yang menyatakan bahwa beban pajak

tanggungan berpengaruh signifikan terhadap perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Khuwailid dan Hidayat (2017) yaitu beban pajak tanggungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Semakin rendah perencanaan pajak maka semakin kecil peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan pertambangan merupakan perusahaan dengan peraturan perpajakan yang khusus.

Adapun fenomena mengenai manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan cara melakukan penggelapan pajak, yaitu terjadi pada perusahaan Coca-Cola Indonesia dilansir dari *website* kompas.com. PT CCI diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak 49.24 milyar. Dari hasil penelitian DJP menemukan adanya pembengkakan biaya iklan dari tahun 2002 – 2006 dengan total 566.84 milyar. Sehingga penghasilan kena pajak berkurang dan menyebabkan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan mengecil.

Skandal ini merupakan bentuk dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yaitu perusahaan sebagai *agent* berusaha meminimalkan pembayaran pajak untuk mengoptimalkan pendapatan perusahaan, sedangkan pemerintah sebagai *principal* berusaha menarik pajak dari perusahaan untuk membiayai pengeluaran pemerintah.

Dilihat dari latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memilih topik manajemen laba yang dapat memberikan gambaran adanya kemungkinan munculnya motivasi terhadap perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya di suatu periode tertentu. Peneliti menggunakan variabel

asimetri informasi, perencanaan pajak, dan beban pajak tangguhan dikarenakan dari penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten dari setiap variabel tersebut. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menjadi objek pengamatan peneliti dalam rentang waktu 2015-2017 dengan alasan karena perusahaan manufaktur mempunyai sub sektor terbanyak di BEI yang dapat mencerminkan secara keseluruhan adanya kemungkinan terjadi praktik manajemen laba di perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengambil judul penelitian yaitu **“Pengaruh Asimetri Informasi, Perencanaan Pajak, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang didapat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah asimetri informasi memberikan pengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah perencanaan pajak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah beban pajak tangguhan memberikan pengaruh terhadap manajemen laba?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari peneliti untuk menjawab pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh dan menemukan bukti empiris pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui pengaruh dan menemukan bukti empiris pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
3. Mengetahui pengaruh dan menemukan bukti empiris pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam aspek kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk menambah wawasan mengenai pengaruh asimetri informasi, perencanaan pajak, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

##### **2. Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan praktis yang diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait adalah:

###### **a. Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan, sebagai bentuk evaluasi dan pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan yang terkait dengan manajemen laba.

b. Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap investor sebagai bentuk pertimbangan untuk menentukan keputusan berinvestasi di suatu perusahaan.

c. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap pemerintah sebagai bentuk pertimbangan dalam menetapkan peraturan terkait penyajian laba perusahaan menurut perpajakan dan peraturan akuntansi keuangan guna meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba.